

**PELAKSANAAN PERAYAAN TRADISI *SUROAN* DI DESA BAGELEN
KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh

FAIZA NUR ROHMAH

2013033030



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

ABSTRAK

PELAKSANAAN PERAYAAN TRADISI SUROAN DI DESA BAGELEN KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN

Oleh:

FAIZA NUR ROHMAH

Latar belakang penelitian adanya tradisi yang sudah ada sejak lama namun terdapat beberapa perubahan serta memiliki keunikan tersendiri dari masing-masing tempat yang melaksanakan perayaan tradisi Suroan. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu 1) bagaimanakah pelaksanaan perayaan tradisi Suroan di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?, dan 2) nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam pelaksanaan perayaan tradisi Suroan di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?. Tujuan penelitian ini menganalisis pelaksanaan serta nilai yang terkandung pada perayaan tradisi Suroan di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu, 1) pelaksanaan perayaan tradisi Suroan memiliki beberapa serangkaian acara berupa a) pembukaan yang dibuka dengan sambutan dan pertunjukan gojog lesung, b) tahap rangkaian acara berupa perlombaan, ambengan, kirab budaya, wayang kulit, dan c) tahap penutup pembuatan bubur sum-sum, bersih balai. 2) Nilai-nilai yang terkandung di tradisi Suroan di Desa Bagelen yaitu religi, sosial, nilai adat, estetika, tradisi, kependidikan.

Kesimpulannya masyarakat Desa Bagelen masih melestraikan pelaksanaan perayaan tradisi Suroan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi Suroan baik hubungan dengan Tuhan, Alam, dan Lingkungan.

Kata Kunci: Masyarakat Bagelen, Tradisi, Suroan.

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF SUROAN TRADITION CELEBRATION IN BAGELEN VILLAGE, GEDONG TATAAN DISTRICT, PESAWARAN REGENCY

By:

FAIZA NUR ROHMAH

The research background is that there is a tradition that has existed for a long time, but there are several changes and have its own uniqueness of each place that carries out the celebration of the Suroan tradition. The formulation of the problem in this study is 1) how is the implementation of the celebration of the Suroan tradition in Bagelen Village, Gedong Tataan District, Pesawaran Regency?, and 2) what values are contained in the implementation of the celebration of the Suroan tradition in Bagelen Village, Gedong Tataan District, Pesawaran Regency?. The purpose of this study is to analyze the implementation and values contained in the celebration of the Suroan tradition in Bagelen Village, Gedong Tataan District, Pesawaran Regency. The research method used is a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Qualitative data analysis techniques consisting of data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study are, 1) the implementation of the celebration of the Suroan tradition has several series of events in the form of a) the opening which is opened with remarks and gojeg lesung performances, b) the stage of a series of events in the form of competitions, ambengan, cultural carnivals, shadow puppets, and c) the closing stage of making marrow porridge, cleaning the hall. 2) The values contained in the Suroan tradition in Bagelen Village are religious, social, customary values, aesthetics, tradition, education. In conclusion, the people of Bagelen Village are still preserving the implementation of the celebration of the Suroan tradition with the values contained in the Suroan tradition, both the relationship with God, Nature, and the Environment.

Keywords: Bagelen Community, Tradition, Suroan.

**PELAKSANAAN PERAYAAN TRADISI *SUROAN* DI DESA BAGELEN
KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh:

FAIZA NUR ROHMAH

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN SEJARAH**

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi : **PELAKSANAAN PERAYAAN TRADISI
SUROAN DI DESA BAGELEN KECAMATAN
GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN**

Nama Mahasiswa : **Faiza Nur Rohmah**

No. Pokok Mahasiswa : **2013033030**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Prodi Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Menyetujui

1. **Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I

Yustina Sri Ekwandari, SPd., M.Hum

NIP. 197009132008122002

Pembimbing II

Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd

NIK. 231804920930201

2. **Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,**

Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd

NIP. 197411082005011003

**Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah,**

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.

NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**



Sekretaris : **Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendiidkan



Dr. Albet Maydiantoro M.Pd.,

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **27 Mei 2025**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Faiza Nur Rohmah

NPM : 2013033030

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila

Alamat : Tanjung Karang Pusat, Bandar Lampung, Provinsi
Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 12 Juni 2025



10000
REPUBLIK INDONESIA
10000
1FAMX351256143

Faiza Nur Rohmah

NPM. 2013033030

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Dukuh Tegal Mulyo, Desa Puron, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah pada 22 September 2002, sebagai anak pertama dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Kawit Suryanto dan Ibu Wiwit, Pendidikan penulis dimulai dari TK Aisyiyah dan melanjutkan Pendidikan ke SDN 1 Kaliawi (2009-2014), kemudian penulis melanjutkan ke Pendidikan jenjang SMP yang ada di salah satu wilayah tempat tinggal penulis yaitu SMP Negeri 17 Bandar Lampung (2014-2017), setelah lulus SMP penulis melanjutkan Pendidikan di SMA PERINTIS 2 Bandar Lampung (2017-2020), lalu di tahun 2020 penulis melanjutkan Pendidikan Strata I di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui Jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada semester VI (2023) penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jaya Tinggi, Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan, kemudian penulis melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di UPT MA Raudlatul Mutaallimin, Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung, dan juga penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif organisasi internal program studi yaitu Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA) menjadi anggota bidang Penelitian dan Pengembangan (2022-2023).

MOTTO

”Tradisi sebagai bagian dari budaya, yaitu kompleks konsep dan aturan yang mengatur tindakan manusia dalam kehidupan sosial”

(Koentjaraningrat)

“Fa Inna Ma’al ‘Usri Yusro”

(Sesungguhnya Setelah Kesulitan Itu Ada Kemudahan)

(Al-Insyirah: 5)

”Hidup seharusnya menjadi perjalanan, bukan perlombaan. Tidak peduli jalan mana yang dipilih, itu adalah jalan yang penting. Tidak apa-apa jika sekali gagal, dan jangan terlalu keras dengan diri sendiri .”

(SEVENTEEN)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas segala hidayah dan juga karunia-Nya.

Sholawat beserta salam tetap selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW.

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, maka ku persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan juga sayangku kepada:

Kedua orangtua ku, Bapak Kawit Suryanto dan Ibu Wiwit yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, banyak pengorbanan, serta kesabaran yang luar biasa. Terima kasih atas setiap tetes keringat, serta yang selalu membimbing, dan juga banyak mendo'akan ku disetiap sujud sehingga aku dapat diberikan kemudahan dalam menjalankan studi, serta selalu mendo'akan untuk keberhasilan ku, sungguh semua hal yang sudah Bapak dan Ibu berikan kepada ku tidak akan mungkin terbalaskan.

Untuk almamater ku tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirobbil'alamiin

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia, serta hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Perayaan Tradisi Suroan di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah dan juga pembimbing I skripsi penulis, terima kasih banyak Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Ibu Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd., selaku dosen PA sekaligus Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih banyak Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., sebagai pembahas skripsi penulis, terima kasih banyak Bapak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Universitas Lampung pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
10. Staff administrasi Pendidikan Sejarah dan para karyawan Universitas Lampung, terima kasih atas bantuannya.
11. Terima kasih kepada Bapak Slamet selaku KP Budayaningrat Keraton Surakarta, Bapak Ramdan, Bapak Tri Puja Kesuma, Bapak Ahmad Saparudin dan staff administrasi desa Bagelen selaku narasumber penelitian saya.
12. Teruntuk adik saya Ridho Maulana Al-Fath, Ikhsan Faturrohman, Fatih Catur Pamungkas yang saya sayangi, terima kasih banyak sudah menjadi penyemangat dari mulai awal kuliah sampai sekarang, terima kasih sudah banyak mendo'akan dan membantu.
13. Teruntuk keluarga besar saya, terima kasih selalu memberikan dukungan dan semangat selama saya menempuh pendidikan.
14. Teruntuk sahabat-sahabat ku di "Iris Jaya": Yanah Dewi Lestari, Irma Meiyanti, Afaf Nafisah, Murniyati, Yulia Khoirunnisa, terima kasih banyak karena sudah menjadi orang-orang yang paling banyak membantu, meskipun terkadang sering ada permasalahan, namun saling menguatkan.

15. Teruntuk sahabat ku Yolanda Noviyanti, Monica Agustia Wiwit Rahayu, Gumahdona Khoirunnisa, Milarisa, Mia Nurlita, Rizky Pahlevi, Mia Nurlita, Destania Melina Putri, Dinda Nurazizah Luthfiah, Rani Puspita, Rifki Ardiansyah, Atha Gunadi Hutabarat, Alifian Faridz Ramadhan terima kasih atas segala motivasi dan bantuan yang diberikan selama saya menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah.
16. Teman-teman seperbimbingan PA, Nuri Muthi Lathifah, Anissa Nofa, Nasrullah Kurniawan, Octari Tauvita, dan Nesti Wulandari atas kebersamaannya selama perkuliahan.
17. Teman-teman KKN dan PLP di Kecamatan Kasui, terima kasih banyak atas motivasi serta kebersamaannya selama melakukan Kuliah Kerja Nyata dan Pengenalan lapangan Persekolahan.
18. Teruntuk sahabat-sahabatku, Annisa Hapsari, Safrilia Tanzilla terima kasih selalu berada disamping ku dan tidak pernah meninggalkan ku dalam keadaan apapun.
19. Sahabat "Calon Sarjana" Hani Dwi Setia W, Fatimah Ganda Sari, Sekar Ayu Pramesti terima kasih atas motivasi dan dukungan yang diberikan serta doa yang dipanjatkan.
20. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2020 FKIP Unila yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, dan semua kebersamaan yang telah kita ukir selama melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah. Semoga hasil penulisan penelitian ini akan dapat berguna serta bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 2025

Faiza Nur Rohmah
NPM. 2013033030

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 manfaat Teoritis	4
1.4.2 Manfaat Praktis	4
1.5 Kerangka Berpikir	5
1.6 Paradigma.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Konsep Kebudayaan.....	8
2.1.2 Konsep Tradisi	10
2.1.3 Konsep Bulan Suro	12
2.1.4 Tradisi Suroan	12
2.1.5 Konsep Nilai Tradisi	13
2.1.6 Konsep Fungsionalisme Struktural	16

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu.....	17
III. METODE PENELITIAN	19
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	19
3.1.1 Subjek Penelitian.....	19
3.1.2 Objek Penelitian	19
3.1.3 Tempat Penelitian.....	19
3.1.4 Waktu Penelitian	19
3.1.5 Konsentrasi Ilmu	19
3.2 Metode Penelitian.....	20
3.2.1 Metode yang Digunakan	20
3.3 Teknik Pengumpulan Data	21
3.4 Teknik Analisis Data	28
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Hasil Penelitian	30
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	30
4.1.1.1 Sejarah Singkat Desa Bagelen.....	30
4.1.1.2 Kondisi Geografis Desa Bagelen	33
4.1.1.3 Kondisi Penduduk Desa Bagelen	34
4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian	39
4.1.2.1 Sejarah Tradisi Suroan	39
4.1.2.2 Gambaran Umum Tradisi Suroan	41
4.1.3 Alat dan Perlengkapan	42
4.1.4 Pelaksanaan Perayaan Tradisi Suroan di Desa Bagelen	44
4.1.4.1 Pembukaan	44
4.1.4.2 Rangkaian Acara/Prosesi Tradisi Suroan	46
4.1.4.3 Penutup	52
4.1.5 Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Tradisi Suroan	53
4.1.5.1 Nilai Religi	53

4.1.5.2 Nilai Adat	54
4.1.5.3 Nilai Sosial	55
4.1.5.4 Nilai Estetika	57
4.1.5.5 Nilai Tradisi	57
4.1.5.6 Nilai Pendidikan	58
4.2 Pembahasan	58
4.2.1 Pelaksanaan Perayaan Tradisi Suroan di desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	58
4.2.2 Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Suroan di desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	63
V. SIMPULAN DAN SARAN	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Daftar Narasumber yang diwawancarai terkait Suroan	26
4.1 Perbatasan Wilayah desa Bagelen dengan Desa Lainnya	34
4.2 Jumlah Penduduk Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran berdasarkan jenis kelamin tahun 2023	35
4.3 Susunan Kadus-Kadus Desa Bagelen kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dari tahun 1905	35
4.4 Daftar Agama yang dianut oleh Masyarakat Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	36
4.5 Data Mata Pencaharian Masyarakat Desa Bagelen	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Peta Desa Bagelen	33
4.2 Gojeg Lesung	45
4.3 Pembagian Hadiah perlombaan yang diadakan dalam pelaksanaan Tradisi Suroan di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan	46
4.4 Prosesi Pelaksanaan Ambengan di Makam Desa Bagelen, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.....	48
4.5 Kirab Budaya	49
4.6 Pertunjukan Wayang Kulit	51
4.7 Sesajen yang disiapkan dalam pertunjukan Wayang Kulit	52

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Jawa merupakan kelompok etnis serta budaya yang menetap sebagian besar di Pulau Jawa. Masyarakat Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia dengan kaya akan tradisi, upacara tradisional, adat-istiadat yang masih dilestariikan hingga saat ini. Selain itu, masyarakat Jawa mayoritas menganut agama Islam, tetapi juga kuat dalam suatu kepercayaan lokal yang mana masyarakat Jawa mengikuti tradisi serta hukum yang tertera dalam diri masing-masing dari hukum adat-istiadat suku Jawa yang mengatur perilaku maupun sikap yang sudah menjadi pedoman hidup masyarakat Jawa (Astuti, 2017). Tradisi yang sudah ada sejak dahulu yang telah diwariskan dari nenek moyang masih terlaksanakan dengan baik hingga saat ini salah satunya yaitu upacara-upacara adat ataupun perayaan-perayaan yang dilakukan oleh masyarakat dengan nilai estetika serta keunikan yang dimiliki dari setiap daerah terutama dalam tradisi.

Tradisi merupakan perilaku yang diwariskan dan mencerminkan keberadaan pengikutnya. Tradisi menunjukkan bagaimana anggota masyarakat bertindak secara moral baik dalam kehidupan magis maupun keagamaan serta dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi menentukan bagaimana orang harus berinteraksi satu sama lain atau dengan kelompok lain. Begitupun interaksi masyarakat dengan lingkungan. Hal ini berkembang menjadi sebuah sistem dengan aturan yang mengatur hukuman dan peringatan atas pelanggaran yang ditujukan kepadanya.

Tradisi diturunkan secara turun-temurun melalui proses sosialisasi seperti adat istiadat masyarakat yang ada di Indonesia. Sebab tradisi sebagai pedoman kehidupan yang berisikan norma yang baik atau buruk di masyarakat (Bahri, 2015). Sehingga tradisi menentukan nilai serta moral masyarakat. Salah satu tradisi adat

yang dilakukan yaitu tradisi Suroan. Tradisi Suroan merupakan tradisi yang dipadupadankan dengan agama Islam dan juga untuk menghormati leluhur. Tradisi Suroan merupakan tradisi yang hanya dilaksanakan setiap 1 tahun sekali tepatnya di Bulan Suro (Bulan *muharram*). Bulan Suro merupakan bulan suci bagi umat Islam, maka bulan ini dipandang sebagai waktu yang tepat untuk merenung dan bersyukur kepada Allah SWT. Menurut penanggalan Hijriah, tahun baru dimulai pada tanggal 1 Suro (*Muharram*). Mayoritas masyarakat Jawa juga beragama Islam. Mereka mengenal sistem penanggalan Jawa yang pertama kali digunakan pada zaman dahulu pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645 M), selain penanggalan Hijriah. Suro merupakan bulan yang cocok untuk introspeksi, meditasi, dan refleksi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa karena merupakan bulan Suro dalam sistem penanggalan Jawa dan juga penanggalan Hijriah (Nur Sekreningsih & Mia Juliana, 2021). Oleh sebab itu, tradisi Suroan merupakan asimilasi antara Islam dan budaya Jawa.

Tradisi Suroan merupakan tradisi atau adat yang tidak dapat dihilangkan begitu saja, tradisi ini sudah melekat dan tidak semua masyarakat di Indonesia mengetahui serta melaksanakannya. Tradisi Suroan masih dilaksanakan hingga saat ini, dalam pelaksanaannya berupa upacara-upacara tradisional yang hanya dilaksanakan di Pulau Jawa. Apalagi jika jatuh pada hari Jumat Legi, satu Muharram atau satu Suro dianggap lebih suci. Masyarakat Jawa menjalankan sejumlah pantangan dan ritual selama bulan Suro karena mereka menganggapnya sebagai bulan baik sekaligus bulan berbahaya seperti dilarang bepergian jauh dari tempat tinggal karena dapat membahayakan bagi yang melanggar karena mereka mempercayai bahwa adanya Tradisi Suroan dapat melindungi mereka dari kesialan, bencana dan lain sebagainya. Kebiasaan tradisi Suroan berupa ritual keagamaan, upacara adat, seni dan budaya, pantangan dan larangan, serta mengunjungi situs leluhur hanyalah beberapa dari sekian banyak aspek pada tradisi Suroan (Ningsih & Maghfiroh, 2024)

Tradisi Suroan awalnya hanya dilaksanakan di Pulau Jawa saja, namun pada tahun 1905 terjadi program perpindahan penduduk dari Pulau Jawa ke berbagai wilayah di Indonesia menyebabkan tradisi Suroan menyebar lebih luas ke luar Pulau Jawa.

Lampung merupakan salah satu tempat tujuan perpindahan penduduk tersebut. wilayah pertama yang dijadikan tempat tujuan di Lampung adalah Desa Bagelen yang ada di Kabupaten Pesawaran. Hal ini berdampak pada berkembangnya tradisi Suroan yang dibawa oleh masyarakat asli suku Jawa sehingga tradisi tersebut tetap terjaga hingga saat ini, sebab masyarakat Jawa masih beranggapan bahwa setiap hari atau bulan yang merupakan hari suci dan sakral sehingga harus diperhatikan dengan menjalankan sejumlah adat atau ritual yang diwariskan turun-temurun dari para leluhur (Gramidia & Setyawan, 2022). Selain Desa Bagelen, terdapat beberapa wilayah yang juga melaksanakan perayaan tradisi Suroan yaitu, salah satu Desa yang ada di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah, Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu dan wilayah lain sebagainya. Dari ketiga wilayah tersebut sama-sama melaksanakan perayaan tradisi Suroan namun memiliki keunikan dalam segi pelaksanaannya, tetapi wayang kulit tetap menjadi acara puncak dari ketiga wilayah tersebut. Selain itu, di lingkup Kecamatan Gedong Tataan hanya Desa Bagelen yang melaksanakan perayaan Suroan sehingga banyak masyarakat dari luar Desa berdatangan untuk menyaksikan Tradisi Suroan tersebut melalui informasi yang telah tersebar di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pelaksanaan Perayaan Tradisi Suroan di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran"** sebab peneliti tertarik dalam pelaksanaan yang dilaksanakan di Desa Bagelen dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif guna mengkaji lebih dalam mengenai pelaksanaan tradisi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan perayaan Tradisi Suroan di Desa Bagelen Kabupaten Pesawaran ?

2. Apa sajakah nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan perayaan Tradisi Suroan di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada pada penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab permasalahan tersebut, yaitu

1. Mengetahui pelaksanaan Tradisi Suroan yang dilakukan di Desa Bagelen Kabupaten Pesawaran .
2. Mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan perayaan Tradisi Suroan di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ada dalam penelitian ini, terdapat juga manfaat yang dapat diambil dari adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pelaksanaan perayaan Tradisi Suroan di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, adalah:

1. Secara Teoritis

Penulis berhadap adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat yang diharapkan bermanfaat atau berguna dalam menambah ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai pelaksanaan perayaan yang diadakan oleh masyarakat Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran,

2. Secara Paraktis

a. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan pengetahuan serta informasi terkhusus mengenai pelaksanaan perayaan tradisi Suroan yang dilaksanakan oleh

masyarakat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

b. Bagi Penulis

Memperluas wawasan serta pengetahuan mengenai ilmu Budaya tentang pelaksanaan perayaan tradisi Suroan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

c. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat memahami serta mengetahui lebih jauh mengenai pelaksanaan perayaan tradisi Suroan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

d. Bagi Pembaca

Peneliti berharap para pembaca dapat menjadikan penelitian ini sebagai wawasan serta pengetahuan lebih jauh mengenai Budaya Jawa terutama mengenai pelaksanaan perayaan tradisi Suroan yang dilaksanakan oleh masyarakat wilayah Lampung terutama di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

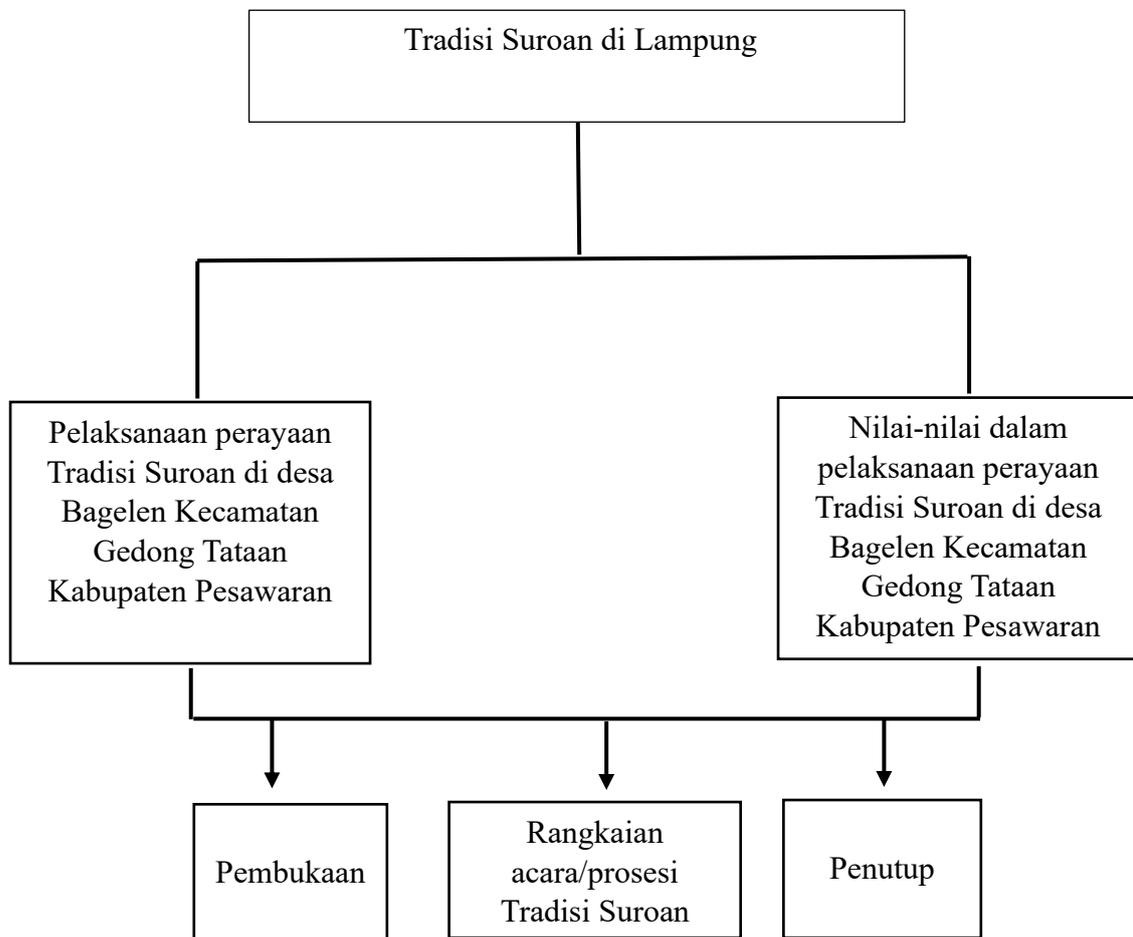
1.5 Kerangka Berpikir

Tradisi Suroan merupakan tradisi adat istiadat suku Jawa, dengan diadakannya tradisi Suroan yaitu untuk memperingati bulan *Muharram*. Selain itu, masyarakat juga mengenal tradisi Suroan sebagai tradisi dalam memasuki bulan yang dianggap mistis atau bulan keramat. Hal tersebut disebabkan sudah tertanam dari diri masing-masing individu bahwa bulan Suro diyakini sebagai bulan spiritual dan juga sebagai batas antara alam nyata ataupun alam gaib. Dilaksnaakannya Tradisi Suroan bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dengan memohon do'a perlindungan dan juga do'a dijauhkan dari marabahaya. Selain itu memohon

pengampunan atas apa yang telah diperbuat dan memperbaikinya. Namun berbeda dengan Pelaksanaan Tradisi Suroan di wilayah Lampung tepatnya di Desa Bagelen Kabupaten Pesawaran berupa perayaan dalam menyambut bulan Suro yang dapat dilihat dari berbagai aspek seperti spiritual, adat istiadat, nilai-nilai sosial maupun budaya. Selain itu adanya aspek gotong royong yang dilakukan seperti halnya dalam pembuatan bubur masyarakat membuat bubur guna untuk makan bersama-sama, serta pada malam hari masyarakat melakukan tumbuk lesung yang dipercaya untuk menolak bala serta dapat melindungi Desa dan juga menunjukkan sebagai ciri-ciri atau identitas masyarakat Desa Bagelen sebab mata pencaharian Desa tersebut agraris.

Pelaksanaan perayaan tradisi Suroan di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran memiliki beberapa acara seperti pertunjukan gojeg lesung, perlombaan, ambengan, kirab budaya, dan acara puncak yaitu pertunjukan wayang kulit. Dari beberapa acara tersebut yang menjadi ciri khas yaitu adanya pertunjukan gojeg lesung dan juga ambengan sebab dari pelaksanaan gojeg lesung melambangkan sebagai mata pencaharian masyarakat Desa, sedangkan ambengan yang dilaksanakan Desa Bagelen dengan tujuan memanjatkan doa untuk meminta perlindungan serta mendoakan para leluhur yang telah berjasa dalam membangun Desa Bagelen hingga saat ini. Dalam pelaksanaan perayaan tradisi Suroan terdapat beberapa nilai yang terkandung seperti nilai Religi, nilai adat, nilai sosial, nilai estetika, nilai tradisi dan juga nilai pendidikan.

1.6 Paradigma



Keterangan:

- : Garis Hubung
—————> : Garis Tinjau

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan kajian teori dengan dasar merupakan ragam yang mempunyai makna yang sama atau serupa dengan bentuk upaya studi kepustakaan yang telah mutlak dengan peneliti mendapatkan sejumlah teori yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat serta aktivitas dalam mengulas kembali berbagai referensi yang digunakan dan telah dipublikasikan oleh peneliti sebelumnya terkait topik yang akan diangkat oleh sang peneliti selanjutnya (Soelistyarini, n.d.). Dalam hal tersebut berarti bahwa tinjauan pustaka dibutuhkan untuk mengkaji teori-teori ataupun konsep-konsep yang berkaitan dengan topik penelitian. Tinjauan pustaka akan memudahkan peneliti dalam mengkaji setiap teori-teori ataupun konsep yang dipakai peneliti. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

2.1.1 Konsep Kebudayaan

Kebudayaan membutuhkan manusia sebagai penggerak guna kebudayaan tersebut tidak terlupakan dan dapat dilestarikan sehingga kebudayaan dan manusia tidak dapat terpisahkan. Manusia merupakan satuan dari sosial-Budaya, sehingga menjadi masyarakat yang mana masyarakat pasti memiliki suatu kebiasaan yang menjadi identitas dan menerapkan dari generasi ke generasi berikutnya yaitu kebudayaan (Rina Devianty, 2017). Kebudayaan merupakan benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, yang berupa perilaku, serta benda-benda yang bersifat nyata, sebagai contoh pola perilaku, peralatan hidup, bahasa, organisasi sosial, seni, religi, dan lain sebagainya yang secara keseluruhan ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan dalam bermasyarakat. Kebudayaan memiliki pemahaman meliputi kebudayaan dalam artian luas dan kebudayaan dalam artian sempit. Kebudayaan dalam artian

secara sempit yang mana kebudayaan diartikan sebagai kesenian sehingga seniman dianggap sebagai Budayawan yang mana acara budaya berupa pementasan kesenian yang sudah dipamerkan ke luar negeri sehingga hal tersebut dikatakan sebagai misi kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat menyebutkan bahwasannya terdapat tujuh unsur kebudayaan yang ada yaitu:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi masyarakat
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencarian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan (Simanjuntak, 2016).

Berdasarkan ketujuh unsur kebudayaan tersebut, maka manusia mampu menumbuhkan serta mengembangkan kebudayaan, sebab tidak ada manusia tanpa adanya kebudayaan, begitupun sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya manusia, tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan serta tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat (J., 2016).

Hal tersebut menunjukkan bahwasannya kebudayaan dapat diartikan sebagai identitas masyarakat guna membedakan dengan masyarakat yang memiliki suku yang berbeda-beda di setiap daerah yang ada di Indonesia. Kebudayaan masyarakat di Indonesia menjadi kebudayaan yang unik dan banyaknya masyarakat luar yang tertarik untuk mempelajari kebudayaan yang ada di Indonesia. Kebudayaan harus di wariskan dari generasi ke generasi berikutnya agar kebudayaan yang ada tidak hilang serta harus dikembangkan oleh generasi selanjutnya. Berdasarkan unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat, penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengambil salah satu unsur-unsur budaya, yaitu sistem religi dan sistem keagamaan karena kirab Tradisi Suroan merupakan sebuah upacara penyambutan untuk memasuki bulan 1 *Muharram*.

2.1.2 Konsep Tradisi

Bangsa Indonesia memiliki beragam suku bangsa dengan bermacam-macam tradisi yang ada di setiap suku yang ada. Tradisi tersebut seperti tradisi tolak bala, tradisi dalam pernikahan, tradisi memperingati hari-hari besar, dan masih banyak tradisi-tradisi yang lainnya. Tradisi-tradisi tersebut mengandung nilai-nilai moral dan budaya yang dimiliki oleh tradisi-tradisi yang ada dengan tujuan menjadikan tradisi tersebut sebagai jati diri atau identitas yang dimiliki oleh setiap suku-suku yang ada di Indonesia dengan terdapat tradisi-tradisi yang ada didalamnya. Pengertian tradisi adalah sesuatu yang telah dicerna sejak lama, dianggap paling tepat, dan bersifat “abadi”. Tradisi seolah-olah dipandang sebagai sesuatu yang tidak akan berkembang atau berubah seiring dengan kehidupan sosial dan perkembangan zaman (Sudirana, 2019). Terdapat beberapa definisi para ahli mengenai tradisi, yaitu sebagai berikut:

a. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Tradisi merupakan kebiasaan turun menurun atau suatu adat yang diwariskan oleh nenek moyang dan dilestarikan oleh masyarakat dengan menilai atau beranggapan bahwa kebiasaan yang ada merupakan kebiasaan yang benar dan baik (Sasmita, 2018).

b. Soerjono Soekamto

Tradisi merupakan bentuk kegiatan dengan dilaksanakan oleh suatu kelompok masyarakat secara terus-menerus atau berkelanjutan (Rofiq, 2019)

c. Supardi

Beliau mengatakan bahwa tradisi merupakan pola perilaku yang menjadi bagian dari budaya sudah sejak lama, sehingga menimbulkan adanya kebiasaan serta kepercayaan secara turun-temurun (Anita Putri Lestari, 2022).

Tradisi merupakan warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu atau yang diwariskan dari nenek moyang yang masih dipertahankan secara terus-menerus

hingga sekarang serta masih mempertahankan nilai-nilai yang ada tanpa mengubah sedikit pun (Rodin, 2013). Tradisi sebagai kebiasaan serta proses suatu kegiatan yang dimiliki oleh suatu kelompok atau komunitas. Tradisi memiliki makna kontinuitas keberlanjutan, adat, serta diteruskan untuk dilakukan dalam kelompok masyarakat. Selain itu, tradisi juga sebagai wujud dari identitas dan sebagai jati diri suatu daerah. Oleh sebab itu, tradisi masyarakat yang ada di Indonesia memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar yang datang ke Indonesia dan menjadi warisan budaya masyarakat di Indonesia sehingga dapat dilestarikan hingga saat ini dan memperkenalkan kepada masyarakat luas sebagai identik daerah yang ada di Indonesia. Salah satunya tradisi yang berkembang saat ini yaitu tradisi kejawen yang menjadi kultur budaya masyarakat Jawa (Syamsul Bakri, 2014)

Tradisi Kejawen yang masih kental di Jawa salah satunya di wilayah Keraton Surakarta dan Nyayogyakarta Hadiningrat (Khalim, 2011). Kejawen merupakan ajaran yang berkembang di tanah Jawa semasa hindu-Budha (Faris, 2014). Namun semenjak masuknya agama Islam ke Indonesia, masyarakat menjadikan agama Islam dipengaruhi dengan kultur budaya Jawa yang mana saat ini budaya Jawa diperkaya dengan ajaran Islam dan hubungan antara budaya Jawa dengan Islam tidak dapat dipisahkan, serta juga Tradisi Kejawen yang menjadikan ciri khas atau keunikan kebudayaan perpaduan kultur Jawa dengan Islam.

2.1.3 Konsep Bulan Suro

Dalam budaya Jawa, bulan Suro dianggap sebagai waktu yang tepat untuk merenungkan diri apa yang telah dilakukan selama 1 tahun. Menurut Sultan Agung, kalender Jawa dimulai pada tanggal 1 Suro tahun Alip 1555, yang juga merupakan tanggal 1 *Muharram* 1043 Hijriah. Dimulai pada tanggal 8 Juli 1633 M, kalender Sultan Agung digunakan untuk menentukan tahun baru Jawa. Dengan demikian, tahun 1554 M menandai berakhirnya tahun Jawa pada kalender Saka, di mana lintasan matahari setelah bumi (Syamsiyah) menjadi dasar kalender Saka, meskipun kalender Sultan Agung didasarkan pada Komariyah, atau orbit bulan mengelilingi bumi. Dalam kalender Jawa, pada saat bergesernya matahari terbenam dari hari sebelumnya merupakan penetapan pergantian hari setelah waktu Magrib. Oleh sebab itu, satu Suro atau satu muharram biasanya dirayakan pada malam hari

(Aryanti & Zafi, 2020) . Suro merupakan bulan pertama diantara 12 bulan dalam kalender Jawa yang meliputi Suro, Sapar, Mulud, bakdamulud, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Sawal, Dulkangidah, Besar (Anis, 2014).

2.1.4 Konsep Tradisi Suroan

Tradisi Suroan merupakan salah satu tradisi yang penting bagi masyarakat Suku Jawa. Sebab, Suroan merupakan bulan yang dipercaya sebagai bulan yang sakral dan keramat karena terdapat larangan-larangan untuk melakukan suatu hal seperti halnya acara pernikahan, acara perayaan ataupun acara lainnya yang melambangkan kebahagiaan. Tradisi Suroan memiliki keterkaitan dengan adanya penyucian benda-benda pusaka yang di keramatkan oleh masyarakat sebagai benda magis. Hal tersebut disebabkan sebagian besar masyarakat Jawa telah memiliki suatu agama secara formal, namun dalam kehidupan masih adanya suatu sistem kepercayaan yang masih kuat dalam kehidupan religinya yang berasal dari nenek moyang, seperti kepercayaan terhadap adanya leluhur dan juga makhluk halus (Ahmad Anwar Dani, 2019).

Semenjak banyak agama yang dibawa dari luar ke Indonesia masyarakat menganut agama tersebut dengan adanya perpaduan kepercayaan leluhur. Sehingga, Tradisi Suroan merupakan perpaduan dari agama Islam dan kepercayaan nenek moyang yang digabungkan menjadi Islam kejawen yang mana agama Islam mengalami perubahan terhadap ritual yang dilakukan masyarakat karena adanya pengaruh budaya Indonesia yang tidak dapat di tinggalkan. Jika dalam suatu masyarakat mempunyai budaya lokal yang menjadi ciri khas atau jati diri daerah tersebut maka secara tidak langsung agama yang dianut oleh masyarakat setempat selalu dikaitkan dengan berbagai ritual yang dilakukan yang sudah menjadi Budaya lokal masyarakat itu sendiri. Bagi masyarakat, suroan menitikberatkan dengan keselamatan dan ketentraman rohani sebab dalam pelaksanaannya diringi dengan ritual pembacaan doa dari masyarakat untuk meminta perlindungan, pertolongan dan keselamatan dari hal-hal buruk. Dengan adanya hal tersebut maka masyarakat lebih mendekatkan diri kepada Sang kuasa yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, Masyarakat Jawa menganggap Suro sebagai bulan yang baik, namun terkadang juga

sebagai bulan yang penuh bahaya atau waspada dalam berperilaku. Oleh karena itu, mereka menaati berbagai adat dan tradisi pada bulan Suro (Siburian & Malau, 2018).

2.1.5. Nilai Tradisi

Menurut UU Hamidy (2014), nilai adalah penerapan kehidupan masyarakat, yang meliputi norma-norma sosial yang berlaku dan pentingnya bagi masyarakat. UU Hamidy lebih lanjut menegaskan bahwa masyarakat tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip berikut: nilai-nilai adat, sosial, agama, dan pendidikan serta nilai tradisi. Nilai merupakan tata guna atau sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat, dengan maksud norma-norma sosial yang relevan dan bagaimana penerapannya dalam masyarakat (Syefriani et al., 2021). Sehingga, dalam interaksi sosial masyarakat tidak dapat dipisahkan dari adat-istiadat, agama, bahasa, dan lainnya karena sudah menjadi pedoman dalam setiap individu yang sudah tertanam sejak dini (Perdana, dkk., 2019). UU Hamidy juga membahas mengenai nilai estetika yang menekankan perbedaan kebudayaan dengan kebudayaan lainnya, serta nilai estetika yang menjadi salah satu elemen atau bagian yang mencerminkan keunikan dari kebudayaan tersebut (Pujiyanto, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa manusia selalu berhubungan dengan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan seperti bertindak sesuai dengan nilai, bersikap sesuai nilai dan lain sebagainya. Hal tersebut juga dapat dilihat pada Tradisi Suroan seperti:

a. Nilai Religi

Nilai-nilai agama adalah gagasan tentang prinsip-prinsip agama yang tersurat maupun tersirat yang membentuk perilaku seorang pemeluk suatu agama yang mempunyai sifat dasar, bersumber dari Tuhan, dan diakui sepenuhnya kebenarannya oleh para pemeluknya. Agama merupakan sumber cita-cita keagamaan yang mampu menjangkau hingga ke lubuk jiwa (Rifa'i, 2016). Selain itu, nilai religi dalam tradisi merupakan hubungan spiritual serta keyakinan masyarakat terhadap Tuhan, alam semesta, serta

roh-roh. Tradisi dengan nilai religi bersumber pada ajaran agama, filosofi hidup, atau kepercayaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Menurut UU Hamidy terdapat 2 jenis nilai agama yang berbeda dalam sistemnya, yaitu: (1) sistem nilai yang dibuat oleh manusia sebagai produk budaya manusia serta dibentuk oleh ruang, waktu, dan pihak yang bertanggungjawab, (2) nilai yang diwahyukan atau diberikan dari Tuhan kepada umat manusia melalui kitab-kitab yang ada diberikan-Nya kepada para Rasulnya. Nilai religi ini merupakan nilai yang diprioritaskan atau menjadi nilai utama daripada nilai-nilai lainnya yang digunakan sebagai pedoman atau panduan hidup manusia dalam menjalani kehidupan (Puspita, dkk., 2024).

a) Nilai Adat

Menurut UU Hamidy, nilai adat merupakan sistem nilai dengan sanksi yang lebih atau peraturan yang lebih ketat (Puspita, dkk., 2024). Adat memiliki hukum yang tidak dapat diabaikan yang sudah melekat dalam diri masyarakat Indonesia dan sudah menjadi kebiasaan serta tradisi secara turun-temurun. Hukum adat tersebut memuat aturan yang tidak tertulis tetapi berlaku dan berkembang di masyarakat dengan cara menjunjung tinggi serta menghormati hukum adat yang sudah menjadi ciri khas atau identitas masyarakat Indonesia apabila melanggar maka akan mendapatkan sanksi adat yang berkaitan dengan leluhur atau nenek moyang (Maskun, & Rachmedita, 2021).

b) Nilai Sosial

Menurut UU Hamidy, nilai sosial merupakan norma-norma yang melingkupi kehidupan dalam bermasyarakat guna menjadi aturan dalam berperilaku salah satunya kesopanan dengan berbahasa yang baik dan juga saling menghormati. Selain norma sosial kesopanan terdapat juga norma agama, norma kesusilaan, serta norma hukum

yang menjadi bagian dari nilai sosial. Hal tersebut bertujuan guna terciptanya stabilitas social dalam lingkungan bermasyarakat (Widowati, 2013).

c) Nilai estetika

Apresiasi suatu budaya atau masyarakat terhadap apa yang dianggap indah, baik berupa seni, ritual, pakaian, arsitektur, atau bahkan perilaku, tercermin dalam nilai estetika atau keindahan tradisi. Nilai estetika yang sering disebut dengan nilai keindahan sering dikaitkan dengan benda, orang, dan peristiwa yang dapat membangkitkan emosi yang kuat. Salah satu nilai yang terkait dengan evaluasi seni adalah nilai estetika. Sistem nilai-nilai tersebut secara bersamaan terjalin dengan konsep, perbuatan, dan keluaran (Wiediharto et al., 2020). Tradisi mencerminkan keindahan dalam tata cara pelaksanaannya bagi penonton atau penikmatnya seperti upacara pernikahan ataupun upacara keagamaan dengan unsur keindahan yang kuat.

d) Nilai tradisi

UU hamidy mengatakan bahwa nilai tradisi sebagai perilaku atau tingkah laku manusia yang secara terus menerus atau mengalami keberlanjutan sehingga menimbulkan adanya dorongan untuk setiap individu melakukan perilaku yang sudah menjadi keberlanjutan tersebut. hal tersebut disebabkan adanya suatu mitos dalam tradisi yang dilakukan (Rahmadhani & Eawati., 2024).

e) Nilai pendidikan

Nilai Pendidikan menurut UU Hamidy menyatakan suatu kebiasaan yang secara tidak langsung tertanam dalam diri setiap individu meskipun individu tersebut berada di dunia pendidikan. Nilai

pendidikan ini bertujuan untuk menyampaikan ajaran serta pesan-pesan tertentu (Rahmadhani & Eawati., 2024).

2.1.6 Konsep Fungsionalisme Struktural

Konsep utama Talcott Parsons disebut sebagai fungsionalisme struktural. Menurut metode ini, masyarakat adalah suatu sistem yang seimbang dan terintegrasi secara fungsional. Metode Fungsionalisme struktural ini berangkat dari sudut pandang yang menyamakan makhluk biologis dengan masyarakat (Sulistiawati & Nasution, 2022). Teori Fungsionalisme Struktural Parsons, yang dikenal dengan skema AGIL (penyesuaian diri dengan lingkungan, pencapaian tujuan utama, penyelesaian unsur-unsur yang berbeda di dalam masyarakat, pemeliharaan pola, nilai dasar, serta norma yang digunakan), berfokus pada keteraturan dan stabilitas sosial dengan mengintegrasikan empat fungsi pokok. Konsep ini mencakup fungsi manifest, laten, disfungsi dan keseimbangan untuk memahami dinamika masyarakat sebagai sistem sosial yang kompleks dan saling terkait. Perubahan dalam satu komponen mempengaruhi keseimbangan keseluruhan, sehingga memerlukan penyesuaian untuk mencapai harmoni dan kerjasama dalam pembangunan (Prasetya et al., 2021).

Sistem kebudayaan yang meliputi satuan-satuan untuk menganalisis bahasa, agama, dan lain-lain. Faktor utama yang menghubungkan berbagai komponen lingkungan sosial adalah sistem budaya. Kekuatan yang menyatukan sistem sosial, mengintegrasikan kepribadian, memediasi hubungan aktor, dan mengikat sistem tindakan adalah budaya. Budaya memiliki kemampuan unik untuk mempengaruhi bagian lain dari suatu sistem. Para aktor berorientasi pada internalisasi ciri-ciri kepribadian dan pola-pola mapan yang dilembagakan dalam sistem sosial melalui budaya, yaitu pola sistem simbol dengan Budaya bersifat simbolis dan subyektif. Oleh karena itu, kebudayaan dapat dengan mudah disampaikan dan ddisebarluaskan antar sistem sosial melalui proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari masyarakat ke masyarakat lainnya, atau antar kepribadian melalui sosialisasi dan pembelajaran (Turama, 2016).

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu guna menemukan perbandingan antara penelitian yang sudah ada atau yang sudah diteliti dengan penelitian yang dilakukan oleh sang peneliti. Oleh sebab itu, peneliti melakukan perbandingan guna tidak menimbulkan penjiplakan atau plagiarisme yang terjadi. Penelitian yang dijadikan sebagai acuan atau penelitian terdahulu yaitu

1. Tesis karya Zamzami dengan judul “Pandangan Tokoh Nahdatul Ulama Tentang Tradisi Larangan Menikah di Bulan Suro (Studi di Kabupaten Pringsewu) tahun 2020 memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai Bulan Suro, namun terdapat perbedaan yang terletak pada permasalahan yang diambil oleh peneliti terdahulu yakni mengenai alasan larangan dilaksanakannya pernikahan di Bulan Suro sedangkan peneliti mengkaji mengenai pelaksanaan perayaan tradisi Suroan di salah satu wilayah yakni di Desa Bagelen kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pasawaran yang menjadi wilayah pertama kolonisasi di Lampung yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan membawa tradisi yang sudah melekat dalam setiap diri individu masyarakat Jawa. Selain itu juga peneliti terdahulu melihat pandangan dari tokoh Nahdatul Ulama mengenai larang hal tersebut sedangkan peneliti tidak mengkaji mengenai pandangan-pandangan tokoh Agama melainkan pelaksanaan dan nilai-nilai yang terdapat dalam berbagai prosesi atau rangkaian dari Tradisi Suroan yang dilaksanakan di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tatan Kabupaten Pesawaran.
2. Jurnal karya M. Fadlan, Sudjarwo dan Risma Margaretha Sinaga dengan judul “Social Action in Suroan Tradition in Javanese Society” tahun 2020 membahas mengenai Tindakan yang ada dalam tradisi Suroan di Bangunharjo dengan hasil adanya tindakan yang melibatkan fisik, material dan juga emosional berupa penguburan kepala kambing, melalukan doa bersama serta terdapat pertunjukan boneka. Beda halnya dengan peneliti yang membahas mengenai pelaksanaan perayaan Suroan yang

dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran serta mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam setiap prosesi yang adal dalam tradisi tersebut.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan masalah yang diuraikan di atas dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam penulisan penelitian ini memberikan kejelasan dan sasaran tujuan penelitian yang mencakup:

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu Tradisi Suroan yang ada di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan perayaan tradisi Suroan di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Dipilihnya tempat tersebut sebagai lokasi penelitian dikarenakan memenuhi data yang diperlukan oleh peneliti serta menjadi informasi yang sesuai dengan objek penelitian yang sedang diteliti.

4. Waktu penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini di mulai sejak 2024 setelah disetujuinya judul serta konsep proposal hingga selesainya penelitian ini.

5. Bidang Ilmu

Bidang ilmu dalam penelitian ini adalah Antropologi Budaya.

3.2 Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian ilmiah memerlukan metode untuk mengkaji mengenai tentang hal yang ingin diteliti. Dengan adanya metode penelitian yang digunakan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data serta informasi yang dibutuhkan guna menunjang data-data untuk keperluan dalam penelitian.

3.2.1 Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa atau gejala, bahkan kejadian yang terjadi saat ini. Penelitian deskriptif mengutamakan atau memusatkan kepada pemecahan masalah secara aktual sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan (Soendari, 2012). Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang semakin berkembang serta banyak diimplementasikan dalam berbagai bidang keilmuan, terutama pada bidang ilmu, budaya, pendidikan, sosial humaniora, komunikasi, dan psikologi. Pada penerapannya, peneliti kualitatif perlu untuk memahami prosedur pelaksanaan dan juga memahami fungsi penelitian kualitatif guna sarana pengembangan ilmu pengetahuan. penelitian kualitatif ini bertujuan guna untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi (Nugrahani, 2014).

Deskriptif kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan menggunakan alur induktif. Alur induktif dimaksudkan yang mana penelitian deskriptif kualitatif pertama-tama diawali melalui proses atau peristiwa penjas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang mana sebuah kesimpulan dari peristiwa atau proses tersebut. Selain itu, deskriptif kualitatif merupakan metode yang sering digunakan oleh peneliti-peneliti lain untuk mengkaji lebih dalam mengenai kondisi yang terjadi yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Analisis deskriptif terhadap suatu kajian berupa kalimat verbal yang dihasilkan dengan menggunakan teknik kualitatif

berdasarkan proses penelitiannya pada persepsi terhadap suatu fenomena. Sebab subjek penelitian diwawancarai secara pribadi, penelitian kualitatif harus didukung oleh keahlian peneliti yang signifikan. Untuk membangun sebuah interpretasi, peneliti kualitatif memulai dengan mencoba memahami gejala-gejala yang menarik perhatiannya. Untuk memastikan keakuratan informasi yang disajikan, peneliti juga membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya (Waruwu & Sahir, 2022).

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan guna dapat mendeskripsikan keadaan objek serta subjek yang diteliti dengan didasarkan fakta dan juga informasi yang valid.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu teknik ataupun cara-cara yang dilakukan oleh peneliti untuk dapat mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitiannya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini diantaranya observasi non partisipan, wawancara, dokumentasi. Adapun tahapan-tahapan tersebut, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data atau informasi yang dapat melengkapi penelitian yang akan diteliti oleh sang peneliti atau dapat dikatakan observasi dapat membantu peneliti untuk menjawab masalah yang ada dalam penelitiannya. Observasi dilakukan guna memperoleh gambaran secara nyata dalam suatu peristiwa yang ada. Terdapat beberapa jenis observasi yaitu:

- a) Observasi partisipan yang mana observasi ini dilakukan guna mendapatkan data penelitian dengan cara melakukan pengamatan dengan melibatkan langsung dalam keseharian informan.
- b) Observasi Kelompok yaitu pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim yang telah dibentuk untuk mengkaji sebuah isu

yang diangkat dalam topik penelitian yang sedang dilakukan oleh sebuah tim.

- c) Observasi tidak terstruktur merupakan observasi yang dilaksanakan tanpa mengikuti pedoman observasi, sehingga peneliti harus mengembangkan data atau pengamatan yang sedang dilakukan berdasarkan yang terjadi di lapangan (Raharjo, 2011).
- d) Observasi partisipan adalah observasi yang turut andil bagian dalam kehidupan satu masyarakat yang sedang diobservasi dengan cara mengamati perilaku individu dalam kehidupan mereka yaitu cara hidup, berinteraksi atau sosialisasi dalam lingkungan masyarakat, dan lain sebagainya. Adapun hal yang harus diperhatikan apabila peneliti menggunakan observasi partisipan ini yaitu materi observasi harus disesuaikan dengan tujuan observasi, dan juga waktu beserta dalam pencatatan harus dilakukan segera setelah kejadian beserta kata kunci.
- e) Observasi non partisipan merupakan observasi yang mana observer tidak andil bagian dalam kehidupan observer dalam suatu peristiwa yang sedang dikaji. (Hasanah, n.d.).

Berdasarkan jenis-jenis observasi, maka peneliti menggunakan observasi non partisipan sebab peneliti tidak turut berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang sedang diteliti. Dalam hal tersebut peneliti hanya sebagai pengamat saja guna memperoleh data serta informasi yang sedang dikaji.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama dalam melakukan pengumpulan data, sebab data yang didapat dari wawancara merupakan data yang dapat

memenuhi terkait isi dari penelitian yang dilakukan. Wawancara ini dilakukan dengan adanya interaksi kedua belah pihak dengan masing-masing peran, yaitu peneliti dan narasumber. Narasumber merupakan orang atau salah satu tokoh yang memiliki peranan dalam penelitian yang peneliti ambil. Wawancara dapat dilakukan berupa wawancara baik langsung dan tidak langsung, serta terstruktur atau tidak terstruktur. Hal tersebut akan tetap menghasilkan suatu data yang diperlukan dalam penelitian untuk mengkaji lebih dalam terkait data yang dicari (Thalib, 2022). Sugiono berpendapat bahwa wawancara digunakan dalam teknik pengumpulan data dengan menganalisis serta menghimpun atau mengumpulkan data baik data tertulis, gambar dan lainnya (Mar'atusholihah et al., 2019).

Deaux, Dane, dan Wrightsman (1993) menegaskan bahwa teknik wawancara juga memungkinkan pewawancara untuk mengumpulkan lebih banyak informasi dengan memeriksa respons nonverbal informan. Baik wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur memberikan pemahaman yang lebih besar kepada praktisi tentang hasil tes dalam konteks yang lebih mendalam. Menurut Roger, wawancara juga dapat digunakan untuk mengamati klien secara langsung, meramalkan perilaku masa depan, dan membangun hubungan baik yaitu, koneksi positif yang ditandai dengan penerimaan dan kehangatan.

Terdapat syarat-syarat dalam melakukan wawancara yang baik yaitu dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang dapat dipahami dengan mudah, pertanyaan di buat dari yang bersifat umum lalu mengarah kepada hal yang khusus, kemudian pertanyaan bersifat terbuka. Bentuk pertanyaan yang ingin diajukan diusahakan menggunakan istilah yang mudah dipahami guna memudahkan narasumber atau informan yang diwawancarai menciptakan komunikasi yang baik (Fadhallah, 2021). Selain itu, wawancara terbagi menjadi tiga jenis (Rachmawati, 2007) yaitu:

- a. Wawancara tidak terstruktur memberikan kebebasan kepada pewawancara untuk menanyakan apa pun yang diinginkan kepada informan atau narasumber karena bersifat fleksibel dan

memungkinkan dilakukannya penelitian berdasarkan minat dan sudut pandang partisipan. Namun peneliti juga mempunyai tujuan tersendiri, seperti permasalahan dan penggalian di lokasi tertentu yang diperkirakan menjadi tujuan penelitian. Meskipun secara umum sudah terlihat adanya tren tertentu, hasil setiap wawancara secara umum menunjukkan variasi dalam partisipasi. Setiap peserta bebas menjawab topik apa pun, dan informasi yang dikumpulkan sangat rinci dan akurat.

- b. Wawancara semi-terstruktur adalah wawancara tidak terstruktur di mana peneliti tidak mengikuti panduan wawancara yang disusun secara metodis. Dengan kata lain, peneliti bebas merumuskan pertanyaan mereka sendiri dan memilih pertanyaan penting untuk diajukan tanpa harus mengikuti aturan yang berlaku. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan dituangkan dalam panduan wawancara.
- c. Wawancara terstandar atau terstruktur sebanding dengan wawancara yang dilakukan menggunakan formulir survei tertulis. Wawancara ini menghemat waktu dan mengurangi efek pewawancara ketika beberapa pewawancara berpartisipasi dalam penelitian ini. Kecepatan penemuan solusi membuat analisis data tampak lebih sederhana. Pertanyaan terbuka diperbolehkan dalam format wawancara, namun peneliti harus menyadari bahwa ini adalah masalah metodologis yang mungkin membuat penelitian lebih sulit dan membingungkan. Peneliti kualitatif menggunakan pertanyaan menggunakan kerangka ini untuk mengumpulkan data sosiodemografi, termasuk usia, durasi suatu kondisi, pengalaman, pekerjaan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, terdapat beberapa kriteria yang digunakan dalam memilih informan dalam penelitian, yaitu:

- 1) Informan yang terlibat merupakan masyarakat Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang memahami serta mengetahui terkait Tradisi Suroan yang dilaksanakan di Desa tersebut.
- 2) Informan yang terlibat merupakan masyarakat Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang bersedia dalam meluangkan waktu guna melakukan wawancara terkait Tradisi Suroan.
- 3) Informan yang terlibat merupakan masyarakat Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang memiliki pengalaman pribadi atau terlibat dalam pelaksanaan Tradisi Suroan yang disesuaikan dengan permasalahan peneliti.

Menurut Burgess (1982), informan kunci dalam penelitian lapangan tidak hanya menawarkan informasi yang tepat dan mendalam dari suatu lingkungan, tetapi mereka juga membantu peneliti dalam menemukan informan kunci lainnya atau mendapatkan akses ke peserta studi hal tersebut merupakan teknik *sampling snowball* (Nurdiani, n.d.).

Berdasarkan kriteria tersebut, penulis menentukan informan yang terlibat dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.1: Daftar Narasumber yang di wawancarai terkait Suroan

No	Nama	Peran
1	Kanjeng Slamet Yudianto	KP Budayaningrat Keraton Surakarta
2	Bapak Tri Puja Kesuma	Kepala Dusun I Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran
3	Bapak Ramdan	Kepala Dusun II Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran
4	Bapak Ahmad Saparudin	Kaur KAESTRA Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran

Sumber: Data Wawancara Pribadi

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu dari teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan. Sebab, adanya dokumentasi dapat menunjang ataupun mendukung dalam pencarian data-data atau sumber-sumber informasi yang ingin didapatkan sesuai dengan penelitian yang diambil. Selain itu, adanya penggunaan dokumentasi sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara, dokumentasi merupakan suatu data informasi berupa arsip ataupun dokumen-dokumen lain yang sebagian besar merupakan fakta yang dibutuhkan dalam pengumpulan data kualitatif. Fakta tersebut sebagai bukti penguat dalam teknik pengumpulan data seperti observasi non partisipan dan juga wawancara (Sugiyono, 2012). berikut pendapat dari beberapa ahli mengenai dokumentasi, yaitu:

- a. Yarma Widya menyatakan bahwa dokumentasi merupakan tanda bukti mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi, transaksi yang dilakukan serta diekluarkan oleh pihak yang berwenang (Prasetyo, 2017).
- b. Gottschalk berpendapat bahwa dokumentasi dalam konteks luas sebuah proses pembuktian yang berdasarkan jenis sumber baik darimanapun dengan sifat berupa tulisan, gambaran, lisan, atau arkeologis.
- c. Menurut Sugiyono, beliau menyatakan dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, serta karya. Bentuk tulisan yang dimaksud berupa catatan harian, biografo, dan lainnya. Sedangkan artian gambar berupa foto, sketsa, dan lainnya (Nilamsari, 2014) yang mana hal tersebut berkaitan dengan pelaksanaan Tradisi Suroan di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan dokumentasi sebab sebagai pendukung atau pelengkap terkait keabsahan atau bukti mengenai penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa foto terkait pelaksanaan tradisi Suroan pada saat acara berlangsung, rekaman audio yang digunakan pada saat wawancara dengan narasumber, serta atrikel ilmiah, buku dan dokumen-dokumen yang diperoleh melalui internet yang berhubungan dengan data atau informasi guna mendukung serta menunjang penelitian.

4. Studi Pustaka

Studi literatur atau studi pustaka adalah jenis penelitian dimana data dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan subjek atau isu yang diteliti dikumpulkan, diperiksa, dan dianalisis. Buku, jurnal ilmiah, makalah, laporan penelitian, dan publikasi lainnya semuanya dapat dianggap sebagai sumber (Fadli, 2021). Selain itu, tujuannya menggunakan studi pustaka guna menemukan adanya kekurangan atau kelemahan dari penelitian yang dijadikan sebagai penelitian terdahulu sebagai dasar dalam penelitian lebih lanjut. Pada penelitian ini, penulis memperoleh data melalui internet berupa *E-jurnal*, karya ilmiah, dan lainnya dalam mendukung serta melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini melalui internet. Penggunaan sumber pustaka atau sumber literatur diperlukan guna melengkapi teknik yang ada dalam penelitian kualitatif deskriptif.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan dalam memecahkan permasalahan yang diteliti sudah didapatkan atau diperoleh secara lengkap. Ketepatan atau keakuratan dalam penggunaan alat analisis sangat menentukan keakuratan pengambilan kesimpulan, oleh sebab itu, kegiatan analisis data suatu kegiatan yang tidak dapat diabaikan atau disepelekan begitu saja dalam proses penelitian (Muhson, 2006). Kesalahan dalam menentukan alat yang digunakan dalam menganalisis dapat berakibat fatal terhadap kesimpulan

yang dihasilkan serta akan berdampak lebih buruk lagi terhadap penggunaan dan juga penerapan hasil penelitian tersebut.

Pada tahap teknik analisis data ini memiliki tiga alur kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peneliti, terdapat tiga kegiatan yang dilakukan dalam melakukan analisis data yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Humberman. 2014). Berikut penjelasan mengenai tiga kegiatan yang dilakukan dalam menganalisis data:

1. Alur kegiatan yang pertama adalah reduksi yang mana peneliti memperoleh data lapangan dengan melakukan pencatatan secara teliti dan rinci, serta kompleks. Sehingga, peneliti harus dapat memilah-milah data yang didapat dan memfokuskan pada tema atau pokok dari penelitian yang sedang dikaji.
2. Setelah tahap reduksi dilakukan, maka tahap selanjutnya yaitu penyajian data yang mana data yang disajikan berupa hasil dari reduksi yang dilakukan dengan bentuk narasi sehingga memudahkan dalam memahami terkait penelitian yang diteliti.
3. kegiatan ketiga atau yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan, setelah data yang didapat melalui wawancara dan sebagainya lalu dilakukannya reduksi, penyajian data, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari data tersebut. Sehingga, adanya penarikan kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang ada yang telah dirumuskan. Dalam penarikan kesimpulan ini harus disertai atau didukung dengan sumber -sumber yang valid atau dapat dikatakan sebagai fakta yang ada (Huberman & Miles, 1992).

Peneliti menggunakan analisis data sebab untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian mengenai pelaksanaan tradisi Suroan serta menggunakan triangulasi data dalam

penelitiannya untuk mengecek kebenaran atau keabsahan informasi yang didapat peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda dengan mengurangi kebiasaan yang terjadi pada saat pengumpulan data dan analisis data terkait data yang didapatkan dari narasumber mengenai tradisi Suroan.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik analisis data kualitatif yang berfokus menganalisis mengenai pemahaman suatu fenomena dan konteks sosial dari subjek penelitian. Sehingga dari penggunaan teknik analisis tersebut peneliti mendapatkan jawaban terkait permasalahan yang sedang diteliti.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan serta analisis data dalam penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan Tradisi Suroan di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran adalah sebagai berikut:

1. Tradisi Suroan merupakan salah satu Tradisi yang dilaksanakan di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang menjadi salah satu bentuk penghormatan terhadap Tradisi luhur yang telah diwariskan serta menjadi sarana dalam pengintropeksian diri kepada Sang Pencipta guna lebih baik untuk kedepannya. Pelaksanaan Tradisi Suroan ini mempunyai perlengkapan yang harus ada seperti wayang kulit, sesajen, gamelan, gunungan, lesung. Masing-masing perlengkapan digunakan dalam proses pelaksanaan mulai dari pembukaan yang diawali dengan sambutan lalu dilanjut dengan pertunjukan gojeg lesung, lalu di hari berikutnya memasuki pelaksanaan dalam rangkaian acara yaitu perlombaan yang dilakukan selama beberapa hari dengan diikuti oleh seluruh kalangan, kemudian setelah perlombaan terdapat ambengan yaitu doa bersama yang dilakukan di TPU Desa Bagelen, selanjutnya yaitu Kirab Budaya dengan mengikuti rute yang telah ditentukan dengan menggunakan berbagai pakaian adat dan membawa Gunungan berupa hasil bumi, rangkaian acara selanjutnya atau pncak yaitu pertunjukkan wayang kulit dengan membawakan cerita yang mengandung pesan moral dalam kehidupan, kemudian rangkaian acara terakhir yaitu penutup ditandai dengan pembuatan bubur merah putih atau sum-sum di pagi hari setelah

pelaksanaan wayangan berakhir, kemudian masyarakat melakukan bersih-bersih Balai.

2. Terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam prosesi pelaksanaan perayaan tradisi Suroan di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan, seperti nilai religi yang terdapat dalam pelaksanaan ambengan dan juga pada pertunjukan gojeg lesung dengan memanjatkan doa serta rasa syukur kepada Sang Pencipta, lalu ada juga nilai adat yang terletak pada ambengan yang merupakan kenduri, lalu kirab budaya serta wayang kulit yang telah menjadi warisan budaya masyarakat Jawa. Nilai sosial juga termasuk ke dalam pelaksanaan perayaan tradisi Suroan tersebut, seperti Gojeg Lesung masyarakat terutama Ibu-Ibu dalam melakukan gojeg lesung, perlombaan dan pernutup menicu adanya gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat. Nilai tradisi juga terdapat pada seluruh rangkaian acara pelaksanaan perayaan tradisi Suroan yang telah menjadi kebiasaan sehingga adanya sifat keberlanjutan. Nilai yang terakhir yang terdapat pada pelaksanaan perayaan tradisi Suroan yaitu nilai pendidikan yang terdapat pada prosesi kirab budaya, kesenian wayang kulit, dan perlombaan. Sebab adanya etika serta toleransi dalam pelaksanaan ketiganya dan masyarakat berbondong-bondong untuk menjaga serta melestarikan tradisi Suroan yang dilaksanakan di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat Desa Bagelen terutama generasi muda agar dapat lebih menjaga kembali warisan luhur serta melestarikannya sehingga tradisi yang sudah ada dapat terjaga dan tetap ada hingga seterusnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca serta dapat menambah pengetahuan atau wawasan mengenai pelaksanaan perayaan tradisi Suroan Desa Bagelen.

3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi atau sebagai bahan pendukung bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai pelaksanaan perayaan tradisi Suroan di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Anwar Dani, S. C. 2019. Pesan Dakwah Dalam Kirab Budaya Malam 1 Suro Kraton Kasunanan Surakarta. *Hikmah*, 13(1), 60–74.
- Ahmad, K. 2014. *Pursuing Livelihoods , Imagining Development*. ANU PRESS.
- Anita Putri Lestari, A. 2022. Tradisi Cuci Pusaka Pada malam Satu Suro dan Gaman Bekerja di Desa Tanjung, Blimbing, Sambirejo Sragen. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 10(02), 119–132.
- Aryanti, R., & Az Zafi, A. 2020. Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 342–362.
- Astuti, C. W. 2017. Sikap Hidup Masyarakat Jawa Dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal KATA* 1(1).
- Dahlan, M. H. 2014a. *Perpindahan Penduduk Dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokuminggakari, Dan Transmigrasi Di Provinsi Lampung (190 5- 1979)*.
- Dahlan, M. H. 2014b. Perpindahan Penduduk dalam Tiga Masa... (M.Halwi Dahlan). *Patanjala*, 6(3).
- Fadhallah. 2021. *Wawancara*. UNJ Press.
- Fadlan, M., Sudjarwo, & Sinaga, R. M. 2020. Social action in Suroan tradition in Javanese Society. *UR Journal of Humanities and Social Sciences*, 17(4), 133–148.
- Fadli, M. R. 2021. Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 22(1).
- Faris, S. 2014. Islam Dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa). *Thaqafiyat*, 15(1).
- Fitri Lintang, F. L., & Ulfatun Najicha, F. 2022. Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1).
- Gramidia, T. R. N., & Setyawan, B. W. 2022. Akulturasi Budaya Dalam Tradisi

- Satu Suro Di Lereng Gunung Kawi Kabupaten Malang. *Sosfilkom : Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 16(01).
- Hasan, R. 2012. Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(2), 282–298.
- Hasanah, H. n.d.. *Teknik-teknik observasi*. 21–46.
- Huberman, & Miles. 1992. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998).
- J., L. 2016. About the Concept of Culture. *Human Research of Inner Asia*, 4.
- Jb., M. C. 2017. Spiritualitas Islam Dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa Dan Sunda. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1).
- Khalim, S. 2011. Salat Dalam Tradisi Islam Kejawen. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 6(1).
- Lalita, Y. M. 2018. Manajemen Risiko Tradisi Kirab Pusaka Malam 1 Suro Keraton Surakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 4(1).
- Mar'atusholihah, H., Priyanto, W., Damayani, A. T., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Pendidikan, I. 2019. Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Ular Tangga Berbagai Pekerjaan. *Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Ular Tangga Berbagai Pekerjaaa*, 7(3).
- Maskun, & V Rachmedita. 2021. Buku Ajar: Sejarah Hukum. Universitas Lampung.
- Muhson, A. 2006. Teknik Analisis Kuantitatif 1 Teknik Analisis Kualitatif. *Academia*, 1–7.
- Nilamsari, N. 2014. Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 8(2).
- Ningsih, K. A., & Maghfiroh, M. 2024. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Malam Satu Suro*. 24(April).
- Nur Sekreningsih, M., & Mia Juliana, S. 2021. Contoh Contoh Kearifan Lokal. *Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(1), 40–52.
- Nurdiani, N. n.d. *Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan*. 5(9), 1110–1118.
- Perdana, Y., Sumargono, S., & Rachmedita, V. 2019. Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2).
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. 2021. *Sosietas Jurnal Pendidikan*

- Sosiologi Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Pendidikan Sosiologi*, 11(1).
- Pratiwi, D., & Insani, M. 2019. Bagelen Desa Transmigrasi Pasca Reformasi di Lampung. *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Di Era Revolusi Industri 4.0*, 372–383.
- Pujiyanto, R. H., & Azizan, A. T. B. 2019. Piring Keramik Sebagai Media Estetika Komunikasi Bagi Masyarakat Melayu. *JADECS (Jurnal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 4(2).
- Puspita, S., Wardiah, D., & Wahidy, A. 2024. Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nganggung di Desa Sekar Biru: Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nganggung di Desa Sekar Biru. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 6(1).
- Rachmawati, I. N. 2007. Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1).
- Ramadhani, D. S., & Erawati, Y. 2024. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Rewang (Kojo Samo) Pada Masyarakat Desa Delik Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 1(3).
- Rifa'i. 2016. Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4..
- Rina Devianty. 2017. Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).
- Rodin, R. 2013. Tradisi Tahlilan Dan Yasinan. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1).
- Rofiq, A. 2019). Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurna; Ilmu Pendidikan Islam*, 15, 93–107.
- Sasmita, W. 2018. Tradisi Upacara Ritual Siraman Sedudo Sebagai Wujud Pelestarian Nilai-Nilai Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2).
- Simanjuntak, B. A. 2016. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Revisi). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soelistyarini, T. D. n.d.. *Soelistyarini, T. D. (2013). Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian dan Penulisan Ilmiah. Universitas Airlangga*, 1-6.
- Soendari, T. 2012. Metode Penelitian Deskriptif. *Agnieszka*, 17(75).
- Sudirana, I. W. 2019. Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127–135.
- Sulistiawati, A., & Nasution, K. 2022. Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di

- Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 24–33.
- Sumargono, A. T., Pratama, R. A., Perdana, Y., & Lestari, N. I. 2022. Nilai-Nilai Kampung Transmigrasi di Pringsewu sebagai Sumber Belajar Sejarah.
- Syamsul Bakri. 2014. Kebudayaan Islam Bercorak Jawa. (*Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa*, 1–9).
- Syefriani, S., Erawati, Y., & Defriansyah, D. 202. Nilai-Nilai Tradisi Bukoba di Pasir Pengaraian Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Kajian Seni*, 8(1), 84.
- Thalib, M. A. 2022. Pelatihan Teknik Pengumpulan Data Dalam Metode Kualitatif Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 44–50.
- Turama, A. R. 2016. Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (Cucurbita Moschata) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering*, 15(1), 165–175.
- Waruwu, K. K., & Sahir, S. H. 2022. Pengaruh E-Service Quality dan Brand Image Terhadap E-Loyalty pada Pengguna Aplikasi Shopee. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 3(3), 335–341.
- Widowati, C. 2013. Hukum Sebagai Norma Sosial Memiliki Sifat Mewajibkan. *ADIL: Jurnal Hukum*, 4(1).
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. 2020. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13.

Wawancara:

Kanjeng Slamet Yudianto. 63 Tahun. Keraton Surakarta, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Hari Senin, 04 September 2023 pukul 12.07 WIB.

Tri Puja Kesuma. 46 Tahun. Desa Bagelen, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Lampung. 22 Juni 2024, Pukul: 16.16 WIB

Ramdan Ramdani. 39 Tahun. Desa Bagelen, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Lampung. 22 Juni 2024, Pukul: 16.16 WIB

Ahmad Saparudin. 44 Tahun. Desa Bagelen, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Lampung. 22 Juni 2024, Pukul: 16.16 WIB